

## PENINGKATAN INOVASI GURU MELALUI PENGUATAN LITERASI INFORMASI DAN EFIKASI DIRI

Ika Yanti Sholihah<sup>a\*)</sup>, Soewarto Hardhienata<sup>b)</sup>, Eka Suhardi<sup>b)</sup>

<sup>a)</sup>Guru SMAN 1 Citeureup, Bogor, Indonesia

<sup>b)</sup>Universitas Pakuan, Bogor, Indonesia

<sup>\*)</sup>e-mail korespondensi: : ikayanti459@gmail.com

riwayat artikel : diterima: 06 Mei 2021; direvisi: 16 Mei 2021; disetujui: 06 Juni 2021

**Abstrak.** Inovasi guru sebagai proses yang terkait dengan pengetahuan baru, baik metode, strategi dan layanan pembelajaran sangat penting terkait pencapaian pendidikan nasional.. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan cara dan strategi peningkatan inovasi guru melalui penguatan literasi informasi dan efikasi diri. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif menggunakan analisis korelasi dan analisis SITOREM. Penelitian dilaksanakan di 7 SMA Negeri se-rayon Cibinong Kabupaten Bogor. Populasi penelitian berjumlah 178 guru, sampel penelitian 124 guru PNS. Hasil penelitian menghasilkan kesimpulan sebagai berikut: 1) terdapat hubungan positif dan signifikan antara literasi informasi dan inovasi guru ( $r_{y_1} = 0,662$ ), 2) terdapat hubungan positif dan signifikan antara efikasi diri dan inovasi guru ( $r_{y_2} = 0,643$ ), 3) terdapat hubungan positif antara literasi informasi dan efikasi diri secara bersama-sama dengan inovasi guru ( $r_{y_{12}} = 0,801$ ). Upaya yang perlu diperbaiki untuk meningkatkan inovasi guru yaitu 1). pemanfaatan informasi untuk menyelesaikan masalah, 2) pengenalan informasi yang dibutuhkan, 3) komitmen pada tujuan, 4) Menciptakan ide baru dalam pembelajaran, 5) mengoptimalkan layanan pembelajaran, 6) mengembangkan TIK, 7) memperbaiki/memperbaharui ide dalam pembelajaran.

**Kata kunci:** Inovasi guru, Literasi informasi, Efikasi diri, korelasi, Sitorem

### INCREASING TEACHER INNOVATION THROUGH STRENGTHENING INFORMATION LITERACY AND SELF-EFFICIENCY

**Abstract.** Teacher innovation is closely related with new knowledge, methods and strategies as well as learning service. Those aspects are very important to support the achievement of national education as well. This study aimed to find out that there was a relationship between teacher innovation increase with information literacy and self-efficacy strength. This research was conducted with a quantitative approach using correlation analysis and SITOREM analysis. The research was carried out in 7 public high schools around Cibinong, Bogor Regency. The population of the study was 178 civil servant teachers. The results of the study as the following conclusions: 1) there was a positive and significant relationship between information literacy and teacher innovation ( $r_{y1} = 0.662$ ), 2) there was a positive and significant relationship between self-efficacy and teacher innovation ( $r_{y2} = 0.643$ ), 3) there was a positive relationship between information literacy and self-efficacy together with teacher innovation ( $r_{y12} = 0.801$ ). The efforts that need to be improved in order to increase teacher innovation are; 1). utilization of information to solve problems, 2) introduction of required information, 3) commitment to goals, 4) creating new ideas in learning, 5) optimizing learning services, 6) developing ICT, 7) improving/renewing ideas in learning.

**Keywords:** Teacher innovation, Information literacy, Self-efficacy, Correlation, Sitorem

## I. PENDAHULUAN

Sejak Indonesia merdeka, pembangunan sumber daya manusia (SDM), sudah menjadi tujuan yang ditetapkan oleh para pendiri bangsa. Dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945 disebutkan bahwa salah satu tujuan bangsa ini merdeka adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. SDM Indonesia yang cerdas dan berkualitas, akan menjadi kunci untuk meraih cita-cita besar 100 tahun kemerdekaan, yaitu Indonesia emas 2045. Untuk menciptakan SDM berkualitas, membangun ekosistem pendidikan yang baik dan bermutu menjadi kunci. Pendidikan bermutu akan menciptakan SDM yang berkualitas. Hal ini masih menjadi tantangan besar bagi bangsa Indonesia, karena kualitas SDM di Indonesia terbelakang di kawasan Asia Tenggara. Poin Indeks Modal Manusia Indonesia adalah 0,54. Posisinya di bawah Singapura (0,88), Vietnam (0,69), Brunei Darussalam (0,63), Malaysia (0,61), dan Thailand (0,61). (The World Bank :2020). Agar kualitas SDM di Indonesia bisa meningkat dengan optimal, pendidikan harus bisa mengikuti perkembangan zaman. Hal tersebut sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 2. "Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman." Peranan guru sangat strategis baik sebagai manajer maupun pemimpin pembelajaran.

Pembaharuan guru dalam merancang dan mengelola praktik pembelajaran akan berdampak pada inovasi pendidikan. Pembaharuan tidak harus selalu besar, perubahan kecil sekalipun apabila dilakukan secara serentak dan berkelanjutan akan berdampak positif bagi pembelajaran dan pendidikan.

### Inovasi

Inovasi/innovation sangat diharapkan dalam organisasi. Pendapat mengenai konsep inovasi seperti dinyatakan oleh Rogers (Rusmiarti, 2015) dengan teori Difusi nya, menyatakan bahwa inovasi adalah ide, praktis, atau objek (benda) dan diterima sebagai suatu hal yang baru oleh seseorang atau kelompok untuk diadopsi. Sementara Kirkland and Such (2009:153) memaparkan konsep inovasi sebagai penerapan sumber daya atau pendekatan baru yang mengubah praktik sosial, menciptakan beberapa nilai. Sementara Afuah (2003:202). mengungkapkan Inovasi adalah penggunaan pengetahuan baru untuk menawarkan produk atau layanan baru yang diinginkan pelanggan. Inovasi juga telah didefinisikan sebagai adopsi ide-ide yang baru bagi organisasi yang mengadopsi. Inovasi merupakan gabungan produk, proses dan layanan. Robbins dan Judge (Robbins, 2013:203), menjelaskan inovasi adalah suatu jenis perubahan khusus di mana suatu ide baru diterapkan untuk memulai atau meningkatkan suatu produk, proses, atau pelayanan. Konsep Inovasi dipengaruhi oleh factor-faktor yaitu: (a) Produk: menciptakan ide baru, (b) Proses: menerapkan metode baru, dan (c) Layanan: sistem dan standar baru. Pernyataan dari Serdyukov, (2017:4-33) bahwa berinovasi adalah melihat melampaui apa yang sedang kita lakukan dan mengembangkan ide baru yang membantu kita melakukan pekerjaan dengan cara baru. Oleh karena itu, tujuan dari setiap penemuan adalah untuk menciptakan sesuatu yang berbeda dari apa yang selama ini kita lakukan, baik dalam kualitas maupun kuantitas atau keduanya Schermerhorn *et.al*, (2012: 234) menjelaskan konsep inovasi sebagai proses menciptakan ide-ide baru dan menempatkannya dalam praktek. Itu berarti bahwa ide-ide kreatif digunakan dalam praktek setiap hari, idealnya praktek-praktek tersebut berkontribusi terhadap peningkatan pelayanan pelanggan atau produktivitas organisasi. Schermerhorn membagi inovasi menjadi tiga dimensi, yaitu *product innovation* (inovasi produk) menghasilkan penciptaan barang dan jasa yang baru atau lebih baik. *Process innovation* (inovasi proses) menghasilkan cara yang lebih baik dalam melakukan sesuatu Berdasarkan pengertian dan pemahaman tentang definisi inovasi di atas, maka dapat disintesis bahwa inovasi guru adalah tindakan seseorang dalam menerima pengetahuan baru, mengembangkan sebuah ide/produk dan mengimplementasikannya agar bermanfaat dalam kegiatan pembelajaran yang berkualitas. Indikator-indikatornya adalah antara lain: (a) dimensi inovasi Produk, (1) Menciptakan ide baru dalam pembelajaran, (2) Memperbaiki/memperbaharui ide dalam pembelajaran; (b) dimensi inovasi Proses, (1) Mengembangkan metode pembelajaran, (2) Mengembangkan kompetensi (c) dimensi inovasi Layanan, (1) mengoptimalkan layanan pembelajaran, (2) menggunakan teknologi informasi dalam pembelajaran.

### Literasi Informasi

Konsep literasi informasi pertama kali diperkenalkan pada tahun 1974 di Amerika oleh Paul Zurkowski (*president of Information Industries Association*). Yang dimaksud dengan literasi informasi adalah orang yang terlatih untuk menggunakan sumber-sumber informasi dalam menyelesaikan tugas mereka yang disebut juga melek informasi (Suchyadi & Nurjanah, 2018b). Mereka mempelajari teknik dan ketrampilan berbagai informasi untuk membantu pemecahan masalah mereka. Ferguson mendefinisikan bahwa Literasi Informasi merupakan kemampuan individu untuk mengetahui kapan dibutuhkannya suatu pesan serta dapat diidentifikasi, disesuaikan tempat serta waktu pemanfaatannya, dievaluasi serta digunakannya pesan tersebut untuk pemecahan masalah. Hal senada dikemukakan Bruce (2000:142) bahwa literasi informasi adalah sekumpulan kemampuan yang mengharuskan individu untuk mengenali kapan informasi dibutuhkan dan memiliki kemampuan untuk menemukan, mengevaluasi, dan menggunakan informasi yang dibutuhkan secara efektif. Indikatornya literasi informasi adalah: 1) Penggunaan teknologi informasi, 2) Penggunaan sumber informasi, 3) Melaksanakan proses, 4) Mengontrol informasi untuk pengambilan, 5) Memperoleh pengetahuan, 6) Memperluas pengetahuan, dan 7) Memperoleh manfaat.

Kurbanoglu *et al.*, (2006:730-743) merumuskan bahwa Literasi informasi ini menggabungkan kemampuan untuk mengenali kapan informasi itu ada dibutuhkan dan kemudian memulai strategi pencarian yang dirancang untuk menemukan informasi yang dibutuhkan. Ini termasuk mengevaluasi, mensintesis, dan menggunakan informasi secara tepat, etis, dan legal setelah diakses dari media apa pun, termasuk sumber elektronik atau cetak, Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Eisenberg (2008:254) bahwa literasi informasi merupakan seperangkat keterampilan dan pengetahuan yang tidak hanya membantu kita untuk menemukan, mengevaluasi dan menggunakan informasi yang dibutuhkan, tetapi juga hal yang sangat penting yakni mengajak kita untuk menyaring informasi yang tidak dibutuhkan. Selanjutnya, Virkus (2011:345) mendefinisikan Literasi informasi merupakan kombinasi pengetahuan, pembelajaran dan kemampuan untuk beroperasi dengan informasi, atau pengetahuan tentang kapan dan jenis informasi terkait pekerjaan yang dibutuhkan, dengan kemampuan seperti menemukan, mengevaluasi dan menggunakan informasi tersebut secara etis untuk belajar di tempat kerja. Berdasarkan pengertian dan pemahaman tentang definisi Literasi informasi di atas, maka dapat disintesis bahwa Literasi Informasi adalah pengetahuan dan kemampuan untuk menemukan, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi yang dibutuhkan seefektif mungkin yang diukur dengan indikator: (1) Pengenalan informasi yang dibutuhkan, (2) Menemukan informasi, (3) Evaluasi informasi, (4) Pemanfaatan informasi untuk menyelesaikan masalah.

## Efikasi Diri

Istilah efikasi diri pertama kali diperkenalkan oleh Albert Bandura. Konsep efikasi diri/ *Self Efficacy* merupakan keyakinan individu pada kemampuannya untuk melakukan tindakan yang diperlukan pada berbagai situasi. Selanjutnya Robbins dan Judge menjelaskan bahwa efikasi diri merujuk pada keyakinan individu bahwa ia mampu melakukan tugas. Semakin tinggi efikasi dirinya maka semakin yakin atau percaya mampu meraih keberhasilan. Dengan memiliki efikasi diri atau keyakinan yang tinggi, seseorang menjadi percaya atau yakin akan adanya kemungkinan keberhasilan dalam mengerjakan tugas-tugas tertentu Gibson, Ivancevich, Donelly, (2011: 321) menyatakan efikasi diri sebagai keyakinan bahwa seseorang mampu tampil bekerja dalam situasi tertentu. Kemampuan seseorang dapat digunakan untuk mempengaruhi persepsi, motivasi dan kinerja. Dalam hal ini seseorang dapat berperan dalam situasi tertentu dengan menggunakan seluruh kemampuannya berdasarkan pada kepercayaan diri yang dimilikinya. Sementara, (Zee & Koomen, 2016: 200) menjelaskan bahwa Efikasi diri tinggi seseorang merujuk pada mereka memiliki lebih banyak pengalaman, cenderung secara efektif mengatasi berbagai perilaku bermasalah; menggunakan strategi dan praktik perilaku kelas yang proaktif dan berpusat pada siswa; dan membangun hubungan yang tidak terlalu konflik dengan siswa. Keyakinan diri pribadi tampaknya menjadi penyebab terpenting perilaku manusia. Colquitt, (2014: 157) mendefinisikan bahwa efikasi diri sebagai keyakinan bahwa seseorang memiliki kemampuan yang dibutuhkan untuk menjalankan perilaku yang diperlukan untuk keberhasilan tugas. Selanjutnya, Fatmir Vadahi dan Jonidha Lesha menjelaskan bahwa Efikasi diri membangun konsep pengorganisasian yang layak untuk pengembangan model-model baru dan profesional. Eikasi diri menurut Manurung et al, (2018: 76) adalah sikap keyakinan seseorang terhadap kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas untuk mencapai suatu keberhasilan Efikasi diri menjadi ciri utama dari teori pembelajaran sosial dan memiliki peran sebagai faktor intervensi yang kuat antara belajar dan kinerja termasuk dalam pengembangan guru. Membangun efikasi diri dapat mengembangkan sekolah dan pengembangan staf untuk merancang pelatihan guru yang efektif, meningkatkan kompetensi guru dan meningkatkan hasil belajar peserta didik (Suchyadi & Nurjanah, 2018a). Berdasarkan pengertian dan pemahaman tentang definisi Efikasi diri di atas, maka dapat disintesis bahwa Efikasi diri adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuannya mengerjakan dan menyelesaikan tugas sebaik-baiknya. Indikator-indikatornya adalah : (1) Rasa percaya diri, (2) Motivasi dalam menyelesaikan tugas, (3) Gigih dalam menghadapi tantangan, (4) Ketekunan, (5) Komitmen pada tujuan

## II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan metode survey dengan teknik analisis korelasional dan analisis Sitorem. Penelitian ini dilaksanakan di 7 SMA Negeri di Kabupaten Bogor . Proses pengambilan sampel penelitian menggunakan teknik proportional random sampling dengan banyak sampel yaitu 124 orang guru PNS dari populasi 178 guru. Data penelitian didapat melalui angket yang disusun dalam bentuk pernyataan dengan menggunakan skala rating untuk variabel Inovasi, skala likert untuk variabel efikasi dan instrument tes untuk mengukur variabel literasi informasi. Sebelum instrumen digunakan, terlebih dahulu dilakukan uji validitas untuk mengukur tingkat keandalan dan kesahihan serta dilakukan perhitungan koefisien reliabilitas untuk menghitung keajegan dan taraf kepercayaan terhadap instrumen. Dilakukan uji persyaratan analisis yaitu uji normalitas data dan uji homogenitas. Uji normalitas galat taksiran dilakukan dengan menggunakan uji Liliefors. Pengujian hipotesis dilakukan melalui analisis korelasi sedangkan analisis SITOREM digunakan dalam menyusun urutan prioritas indikator yang perlu diperbaiki dan perlu dipertahankan (Hardhienata, 2017)

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengujian Persyaratan Analisis

#### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan terhadap hasil perhitungan galat taksiran dari setiap pasangan variabel bebas dan variabel terikat. Dalam hal ini Pengujian normalitas galat baku taksiran menggunakan uji Liliefors. Nilai  $L_{tabel}$  untuk  $N = 124$  dengan  $\alpha = 0,05$  adalah 0,0684, pada taraf signifikansi 0,05. Persyaratan bahwa galat baku taksiran berasal dari populasi yang berdistribusi normal adalah  $L_{hitung} < L_{tabel}$ . Dari perhitungan menggunakan uji liliefors didapat  $L_{hitung} = 0,004$  sedangkan dari tabel liliefors untuk  $\alpha = 0,05$  dan  $n = 124$  didapat nilai  $L_{tabel} = 0,080$ . Karena nilai  $L_{hitung} < L_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima, yang berarti memberikan kesimpulan yaitu galat baku taksiran Inovasi Guru atas Literasi Informasi berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Sedangkan dalam uji normalitas efikasi diri terhadap inovasi guru Pengujian normalitas galat baku taksiran didapat  $L_{hitung} = 0,004$  sedangkan dari tabel liliefors untuk  $\alpha = 0,05$  dan  $n = 124$  didapat nilai  $L_{tabel} = 0,080$ . Karena nilai  $L_{hitung} < L_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima, yang berarti memberikan kesimpulan yaitu galat baku taksiran Inovasi Guru atas Efikasi Diri berasal dari populasi yang berdistribusi normal

#### 2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas varians data Inovasi Guru (Y) atas Literasi Informasi (X1) di uji dengan menggunakan uji bartlett. Berdasarkan hasil perhitungan di peroleh nilai  $\chi^2_{hitung} = 629,47$ , sedangkan  $\chi^2_{tabel} = 1284,80$ . Persyaratan data homogen  $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ , dengan demikian Inovasi Guru (Y) dan data Literasi Informasi (X<sub>1</sub>) berasal dari populasi yang memiliki varians yang sama (homogen). Selanjutnya, Uji homogenitas varians data Inovasi Guru (Y) atas Efikasi Diri (X2) di uji dengan menggunakan uji bartlett. Berdasarkan hasil perhitungan di peroleh nilai  $\chi^2_{hitung} = 652,24$ , sedangkan  $\chi^2_{tabel} = 1659,18$ . Persyaratan data homogen  $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ , dengan demikian data Inovasi Guru (Y) dan data Efikasi Diri (X<sub>2</sub>) berasal dari

populasi yang memiliki varians yang sama (homogen).

### **Pengujian Hipotesis**

#### **1. Hubungan Literasi informasi (X<sub>1</sub>) dengan Inovasi guru (Y).**

Berdasarkan hasil perhitungan analisis korelasi diketahui bahwa nilai koefisien korelasi antara literasi informasi dan Inovasi guru sebesar 0,662 yang menunjukkan hubungan korelasi kuat. Artinya Terdapat hubungan positif antara literasi informasi dengan inovasi guru sehingga penguatan literasi informasi dapat meningkatkan inovasi guru. Hubungan variabel dinyatakan dengan persamaan garis linier  $\hat{Y} = 106,322 + 0,933 X_1$ , diartikan bahwa konstanta (a) sebesar 106,322 artinya jika Literasi Informasi (X<sub>1</sub>) nilainya 0, maka Inovasi guru (Y) nilainya sebesar 106,322. Koefisiensi fungsional (b) variabel Literasi Informasi (X<sub>1</sub>) sebesar 0,933 artinya jika Literasi Informasi (X<sub>1</sub>) mengalami peningkatan satu satuan maka Inovasi Guru (Y) mengalami peningkatan sebesar 0,933 satuan

#### **2. Hubungan antara Efikasi diri (X<sub>2</sub>) dengan Inovasi guru (Y).**

Berdasarkan hasil perhitungan analisis korelasi diketahui bahwa nilai koefisien korelasi antara literasi informasi dan Inovasi guru sebesar 0,643 yang menunjukkan hubungan korelasi kuat. Artinya Terdapat hubungan positif antara literasi informasi dengan inovasi guru sehingga penguatan literasi informasi dapat meningkatkan inovasi guru. Hubungan variabel dinyatakan dengan persamaan garis linier  $\hat{Y} = 44,279 + 0,639 X_1$ , diartikan bahwa konstanta (a) sebesar 44,279 artinya jika Efikasi Diri (X<sub>2</sub>) nilainya 0, maka Inovasi guru (Y) nilainya sebesar 44,279. Koefisiensi fungsional (b) variabel Efikasi Diri (X<sub>2</sub>) sebesar 0,639 artinya jika Efikasi Diri (X<sub>2</sub>) mengalami peningkatan satu satuan maka Inovasi Guru (Y) mengalami peningkatan sebesar 0,639 satuan.

#### **3. Hubungan Literasi Informasi (X<sub>1</sub>) dan Efikasi diri (X<sub>2</sub>) secara bersama-sama dengan Inovasi guru (Y)**

Hubungan fungsional antara Literasi Informasi dan Efikasi Diri secara bersama – sama dengan inovasi guru ditunjukkan persamaan regresi berganda yaitu  $\hat{Y} = 48,257 + 0,712X_1 + 0,475X_2$ . Persamaan fungsional berganda ini dapat diartikan bahwa nilai konstanta (a) sebesar 9,401, berarti bahwa jika melakukan peningkatan literasi informasi (X<sub>1</sub>) dan efikasi diri (X<sub>2</sub>), maka inovasi guru (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 48.257. Perhitungan korelasi ganda dengan menggunakan teknik korelasi *product moment* antara Literasi Informasi dan Efikasi Diri dengan Inovasi Guru menghasilkan koefisien korelasi sebesar R = 0,801, artinya nilai tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara Literasi Informasi dan Efikasi Diri secara bersama-sama dengan Inovasi Guru.

#### **4. Korelasi Parsial**

Analisis korelasi parsial hubungan antara Variabel Literasi Informasi (X<sub>1</sub>) dengan Variabel Inovasi Guru (Y) dengan kontrol Variabel Efikasi Diri (X<sub>2</sub>), nilai *Correlation* sebesar 0,623 (positif) maka dapat ditarik kesimpulan bahwa H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>1</sub> diterima yang artinya Hubungan antara literasi informasi dengan inovasi guru dengan kontrol efikasi diri adalah signifikan. Pada hasil analisis korelasi parsial antara Variabel Efikasi Diri (X<sub>2</sub>) dengan Variabel Inovasi Guru (Y) dengan kontrol Variabel Literasi Informasi (X<sub>1</sub>), nilai *Correlation* sebesar 0,601 (positif) maka dapat ditarik kesimpulan bahwa H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>1</sub> diterima yang artinya Hubungan antara efikasi diri dengan inovasi guru dengan literasi informasi sebagai variabel kontrol adalah signifikan..

Tabel 1. Tabel Analisis SITOREM

Urutan indikator yang akan diperbaiki	Indikator yang dikembangkan/dipertahankan
1 <sup>nd</sup> Pemanfaatan informasi untuk menyelesaikan masalah	1. Menemukan informasi
2 <sup>nd</sup> Pengenalan informasi yang dibutuhkan	2. Evaluasi informasi
3 <sup>rd</sup> Komitmen pada tujuan	3. Motivasi dalam Menyelesaikan Tugas
4 <sup>th</sup> Menciptakan ide baru dalam pembelajaran	4. Gigih dalam menghadapi tantangan
5 <sup>th</sup> Mengoptimalkan layanan pembelajaran	5. Ketekunan
6 <sup>th</sup> Mengembangkan TIK	6. Rasa percaya diri
7 <sup>th</sup> Memperbaiki/ memperbaharui ide dalam pembelajaran	7. Mengembangkan metode pembelajaran
8 <sup>th</sup> Mengembangkan kompetensi	

#### **5. Analisis SITOREM**

Analisis Nilai Hasil Penelitian untuk tiap indikator variabel penelitian dihitung dari rata-rata skor tiap indikator dari tiap variabel penelitian. Skor rata-rata tiap indikator merupakan gambaran tentang kondisi aktual indikator-indikator tersebut dari sudut

pandang subyek penelitian. Analisis Bobot masing-masing indikator dihitung berdasarkan penilaian (*judgment*) seorang atau beberapa orang pakar berdasarkan kriteria “*Cost, Benefit, Urgency and Importace*” pada tiap indikator terhadap variabelnya (tiap variabel terdiri dari beberapa indikator). Setelah diperoleh Rata-Rata Skor Hasil Penelitian pada tiap indikator dan Bobot (%) masing-masing Indikator, maka selanjutnya dapat dilakukan analisis untuk menetapkan klasifikasi indikator-indikator variabel penelitian, yaitu menjadi (a) Kelompok Indikator yang perlu segera diperbaiki (Bobot Tinggi dan Skor Rendah), dan (b) Kelompok Indikator yang perlu dipertahankan atau dikembangkan (Bobot Tinggi dan Skor Tinggi). sebagaimana digambarkan pada tabel 1.

## Pembahasan

### 1. Hubungan antara Literasi informasi dengan Inovasi guru

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara literasi informasi dengan inovasi guru sehingga penguatan literasi informasi dapat meningkatkan inovasi guru. Guru yang memiliki literasi informasi yang tinggi dalam pembelajaran di sekolah akan memiliki ketrampilan dan pengetahuan lebih besar dalam mengembangkan dan memperbarui cara dan metode terkini untuk menciptakan ide dan gagasan baru dalam proses pembelajaran, sehingga inovasi pembelajaran di sekolah dapat dihasilkan. Berdasarkan hasil uji korelasi sederhana dapat diketahui dari nilai korelasi nilai *Pearson Correlation* sebesar 0,662 yang menunjukkan hubungan inovasi guru dengan literasi informasi memiliki hubungan **korelasi kuat**. Nilai R Square sebesar 0,438. Hal ini menunjukkan Kontribusi Literasi Informasi ( $X_1$ ) yang secara langsung mempengaruhi Inovasi Guru ( $Y$ ) = 43,8%. sedangkan 56,2% disumbangkan oleh faktor atau variabel lain. Penelitian ini sejalan dengan penelitian penelitian Ahmad, F., Widén, G., & Huvila, I. (2020) tentang *The impact of workplace Information Literacy on Organizational Innovation: An empirical study*” Penelitian ini terdiri dari 1 variabel bebas yaitu literasi informasi dan variabel terikat yaitu inovasi. Penelitian ini dilaksanakan di Finlandia terhadap 1960 responden dengan nilai R (*Koefisien Korelasi*) sebesar 0.532. Dengan kata lain bahwa semakin tinggi literasi informasi, semakin tinggi inovasi guru, dan sebaliknya semakin rendah literasi informasi, akan semakin rendah pula inovasi guru.

### 2. Hubungan antara Efikasi diri dengan Inovasi guru

Guru yang memiliki tingkat efikasi yang tinggi dalam pembelajaran di sekolah akan memiliki keyakinan dan motivasi yang lebih besar dalam mengembangkan dan memperbaharui cara dan metodenya dalam proses pembelajaran. Guru yang memiliki inovasi tinggi akan memiliki semangat juang dalam menggerakkan segenap potensi yang ada pada dirinya untuk menuju keberhasilan lingkungan pendidikan. Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dibutuhkan guru yang memiliki efikasi diri. Hal ini sesuai pendapat Peter Serdyukov (2017) dalam jurnal berjudul *Innovation in Education* bahwa untuk meningkatkan kualitas pembelajaran harus ditingkatkan kompetensi, motivasi dan efikasi diri, tanggung jawab untuk mengajar. Sehingga inovasi pada aspek atau bidang apapun dapat membuat perubahan dalam pendidikan dalam berbagai cara. Berdasarkan hasil uji korelasi Efikasi diri dengan inovasi guru dapat diketahui dari nilai korelasi nilai *Pearson Correlation* sebesar 0,643 yang menunjukkan hubungan inovasi guru dengan efikasi diri memiliki hubungan korelasi kuat. Nilai R Square sebesar 0,413. Hal ini menunjukkan Kontribusi Literasi Informasi ( $X_1$ ) yang secara langsung mempengaruhi Inovasi Guru ( $Y$ ) = 41,34%. sedangkan 58,66% disumbangkan oleh faktor atau variabel lain. Adanya hubungan positif antara Efikasi Diri dan Inovasi Guru dibuktikan oleh peneliti terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, yaitu penelitian dilakukan oleh Hsiao, Ya Ling, Chang, dan Chen (2011) pada *International Journal of Social Science and Humanity* yang berjudul “*The Impact of Self-efficacy on Innovative Work Behavior for Teachers*”. Hasil penelitian ini untuk memilih 546 guru sekolah menengah dari 20 sekolah di wilayah utara Taiwan. Hasil penelitian secara signifikan berkorelasi positif satu sama lain ( $r=0.73$ ,  $p < .01$ ), menyimpulkan bahwa wawasan yang penting pada efikasi diri guru dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan perilaku inovasi guru dalam pekerjaannya. Penelitian lainnya tentang hubungan Efikasi diri dengan Inovasi sejalan dengan Penelitian Nur Khayati dan Sri Sarjana (2015) “*Efikasi diri dan kreatifitas menciptakan Inovasi Guru*” Hasil penelitian pada SMA Negeri di Kecamatan Cikarang Utara ini menunjukkan bahwa efikasi diri berpengaruh positif langsung terhadap Inovasi ditemukan melalui analisis data dengan koefisien korelasi 0.685. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara efikasi diri dengan Inovasi guru. Variabel efikasi diri merupakan variabel yang menentukan dalam meningkatkan Inovasi guru PNS di rayon Cibinong Kabupaten Bogor.

### 3. Hubungan Positif antara Literasi Informasi ( $X_1$ ) dan Efikasi diri ( $X_2$ ) secara bersama-sama dengan Inovasi guru ( $Y$ )

Perhitungan korelasi ganda dengan menggunakan teknik korelasi *product moment* antara Literasi Informasi dan Efikasi Diri dengan Inovasi Guru menghasilkan koefisien korelasi sebesar  $R = 0,801$ , artinya nilai tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara Literasi Informasi dan Efikasi Diri secara bersama-sama dengan Inovasi Guru teruji kebenarannya. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Literasi Informasi ( $X_1$ ) dan Efikasi Diri ( $X_2$ ) memberikan kontribusi yang signifikan terhadap Inovasi Guru ( $Y$ ). Semakin tinggi Literasi Informasi dan Efikasi Diri, maka semakin tinggi Inovasi Guru. Merujuk pada hasil pengujian hipotesis, dari besarnya koefisien korelasi yang diperlihatkan, kekuatan hubungan yang paling

besar terjadi ketika kedua variabel bebas secara bersama-sama mempengaruhi variabel terikat. Selain itu dapat dilihat dari hasil korelasi parsial yang memperlihatkan kontribusi antara variabel bebas untuk mempengaruhi variabel terikat dengan salah satu variabel bebas dikontrol. Dari hasil analisis yang diperoleh terlihat bahwa analisis korelasi parsial hubungan antara literasi informasi dengan Inovasi guru menghasilkan korelasi parsial yang lebih besar dibandingkan hasil analisis korelasi parsial efikasi diri dengan Inovasi guru. Hal ini berarti bahwa kekuatan hubungan yang lebih besar diberikan oleh variabel literasi informasi dibandingkan dengan variabel efikasi diri

#### IV. SIMPULAN

Berdasarkan analisa data hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa telah ditemukan upaya untuk meningkatkan Inovasi Guru, melalui identifikasi dan penguatan hubungan antar variabel - variabel penelitian baik secara parsial maupun simultan. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara literasi informasi ( $X_1$ ) dan Inovasi guru (Y), 2) Terdapat hubungan positif dan signifikan antara efikasi diri ( $X_2$ ) dan Inovasi guru (Y), 3) Terdapat hubungan positif dan signifikan variabel literasi informasi ( $X_1$ ) dan efikasi diri ( $X_2$ ) secara bersama-sama terhadap inovasi guru. Hal ini berarti untuk meningkatkan Inovasi guru perlu adanya perbaikan pada indikator-indikator literasi informasi dan juga efikasi diri. Adanya peningkatan ini diharapkan mampu meningkatkan inovasi guru yang akan berimbas untuk pencapaian pendidikan nasional.

#### REFERENSI

- Afuah, A. (2003). *Innovation Management: strategies, Implementation, and Profits* (2nd ed.). Oxford University Press, Inc.
- Ahmad, F., Widén, G., & Huvila, I. (2020). The impact of workplace information literacy on organizational innovation: An empirical study. *International Journal of Information Management*, 51(April). <https://doi.org/10.1016/j.ijinfomgt.2019.102041>
- Bruce, C. S. (2000). —Information Literacy Research: Dimensions of the Emerging Collective Consciousness. *Australian Academic & Research Libraries* 31,2 (June): 91—109
- Colquitt, J. A. (2014). *Jason A. Colquitt - Organizational Behavior\_ Improving Performance and Commitment in the Workplace* (2014).
- Eisenberg, Michael. (2008). Information Literacy: Essential Skills for the Information Age. *DESIDOC Journal of Library & Information Technology*. 28. 39-47. [10.14429/djlit.28.2.166](https://doi.org/10.14429/djlit.28.2.166).
- Gibson, Ivancevich, Donnelly, K. (2011). *Organizations: behavior, structure, proses*. McGraw-Hill.
- Hardhienata, S. (2017). The development of scientific identification theory to conduct operation research in education management. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 166(1), 12007.
- Hsiao, H.-C., Chang, J.-C., Tu, Y.-L., & Chen, S.-C. (2011). The Impact of Self-efficacy on Innovative Work Behavior for Teachers. *International Journal of Social Science and Humanity*, April, 31–36. <https://doi.org/10.7763/ijssh.2011.v1.6>
- Khayati, N., & Sarjana, S. (2015). Efikasi Diri dan Kreativitas Menciptakan Inovasi Guru. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 21(3), 243. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v21i3.189>
- Kirkland, K., & Sutch, D. (2009). *Overcoming the barriers to educational innovation*. Bristol: Futurelab.
- Kogabayev, T., & Maziliauskas, A. (2017). *The definition and classification of innovation*. April. <https://doi.org/10.1515/hjbpa-2017-0005>
- Kurbanoglu, S. S., Akkoyunlu, B., & Umay, A. (2006). Developing the information literacy self-efficacy scale. *Journal of Documentation*, 62(6), 730–743. <https://doi.org/10.1108/00220410610714949>
- Lee, Y.-J. (2008). A Study of the Influence of Instructional Innovation on Learning Satisfaction and Study Achievement. *The Journal of Human Resource and Adult Learning*, 4(2), 43–54. <http://www.hraljournal.com/Page/6> Yu-Je Lee.pdf
- Manurung Santa, Hidayat Rais, Patras Yuyun, Fatmasari Rhini (2018). Peningkatan Efektivitas Kerja melalui Perbaikan Pelatihan, Penjaminan Mutu, Kompetensi Akademik dan Efikasi Diri dalam Organisasi Pendidikan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, V3, No1. 69-84.
- Rogers, D. L. (2016). *The Digital Transformation Playbook: Rethink Your Business for the Digital Age*. Columbia Business School. <https://books.google.nl/books?id=LsF1CwAAQBA>
- Robbins, Stephen P & Judge, Timothy A. 2013. *Organizational Behavior* Edition 15. New Jersey: Pearson Education
- Rusmiarti, Dewi A. "Analisis Difusi Inovasi dan Pengembangan Budaya Kerja pada Organisasi Birokrasi." *Masyarakat Telematika dan Informasi*, vol. 6, no. 2, 2015, pp. 85-100.
- Suchyadi, Y., & Nurjanah. (2018a). Relationship between Principal Supervision in Increasing the Job Satisfaction of Private

- Junior High School Teachers in East Bogor District. *JHSS (Journal of Humanities and Social Studies)*, 02(01), 26–29. <https://doi.org/https://doi.org/10.33751/jhss.v2i1.818>
- Suchyadi, Y., & Nurjanah, . (2018b). Hubungan Antara Kebiasaan Membaca Dengan Keterampilan Berbicara Siswa SMP Negeri 3 Kota Bogor. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 01, 177–180. Retrieved from <https://journal.unpak.ac.id/index.php/proceedings/article/view/1345>
- Schermerhorn, John R. (2012). *Exploring Management*, 3th ed. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Serdyukov, P. (2017). Innovation in education: what works, what doesn't, and what to do about it? *Journal of Research in Innovative Teaching & Learning*, 10(1), 4–33. <https://doi.org/10.1108/jrit-10-2016-0007>
- Vadahi, F., & Lasha, J. (2015). Enhancing Teachers Self-Efficacy : Theoretical and Research Considerations. *European Scientific Journal*, 11(19), 82–89.
- World Bank. (2020). Official Exchange Rate. Diunduh pada 27 September 2020 dari <http://data.worldbank.org/indicator/PA.NUS.FCRF>
- Zee M, Koomen HMY. Teacher Self-Efficacy and Its Effects on Classroom Processes, Student Academic Adjustment, and Teacher Well-Being: A Synthesis of 40 Years of Research. *Review of Educational Research*. 2016;86(4):981-1015. doi:10.3102/0034654315626801